

ANALISIS FAKTOR PENENTU STRUKTUR MODAL PERBANKAN DI INDONESIA

Eleonora Sofilda

Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti

Maryani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia

Abstract

The objective of this paper is to analyze the determinant factors of capital structure in banking sector in Indonesia. The object of this paper includes 19 banks that have been listed in Jakarta Stock Exchange. There are 5 variables, choosed as the measurement of capital structure, those are: Size, Tangibility, Non Debt Tax Shields, Profitability, and Depreciation. Data analysis used in this paper is the financial statement of each bank and taken from their balance sheet. The data period started from year 2003 until year 2005. This paper finds that all independent variables affect dependent variable (capital structure) simultaneously and partially. Independent variable size (X_1), tangibility (X_2), NDTs (X_3), and depreciation variable (X_4) have insignificant effect to capital structure. Meanwhile, profitability variable (X_5) has significant effect to capital structure.

Keywords: Capital Structure, Banking Industry.

PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, liberalisasi pasar telah muncul sebagai topik utama yang mempengaruhi bisnis internasional. Banyak negara/pemerintah melakukan intervensi besar-besaran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga munculah suatu pendapat yang menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis, dibutuhkan peran yang lebih besar dari sektor usaha. Sebagai hasilnya, banyak negara berkembang telah memperkenalkan program pembaharuan pasar dengan tujuan untuk menghasilkan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan ekonomi secara

berkesinambungan. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang telah mengubah sistem ekonominya dari kebijakan ekonomi berencana menjadi kebijakan ekonomi pasar. Salah satu dari beberapa alasan perubahan kebijakan tersebut adalah terjadinya krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi pada tahun 1997, yang menyebabkan penurunan jumlah modal pinjaman (*debt capital*) yang tersedia bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini dipicu oleh penurunan nilai mata uang dari negara-negara tersebut (*soft currency*) terhadap mata uang utama dunia (*hard currency*). Hal ini memberi dampak buruk bagi negara-negara yang sedang berkembang, terutama bagi yang memiliki hutang yang cukup besar. Di mana selain mengalami depresiasi nilai mata, membengkaknya jumlah pinjaman, juga mengakibatkan terjadinya kelangkaan modal pinjaman yang baru.

Jika diperhatikan lebih lanjut mengenai pola pembiayaan (*financing*), diketahui bahwa perusahaan yang berada pada negara-negara yang sedang berkembang, lebih mudah untuk memasuki dan mendapatkan pembiayaan eksternal (Becks et al, 2005). Oleh karena memiliki akses yang lebih baik untuk memasuki pembiayaan eksternal, maka perusahaan di Indonesia cenderung untuk memilih menggunakan pembiayaan eksternal (*debt financing*) yaitu menggunakan pinjaman dari bank, dibandingkan dengan menggunakan pembiayaan internal (*equity financing*). Oleh sebab itu, hal yang utama bagi perusahaan dalam hal finansial adalah menentukan pilihan antara pembiayaan dari dalam perusahaan (*equity financing*) dan pembiayaan dari luar perusahaan (*debt financing*). Sebelum perusahaan memilih di antara keduanya, terlebih dahulu perusahaan akan mempertimbangkan mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modalnya.

Telah banyak penelitian empiris yang mencoba menguji model dari struktur modal pada perusahaan di negara-negara yang berkembang. Kebanyakan dari penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan struktur modal. Dalam penelitian tersebut, dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor utama yang mempengaruhi dalam menentukan pemilihan struktur modal, yaitu *profitability*, *size*, *growth opportunity*, *asset structure*, *costs of financial distress*, *tax shield effect*. Masing-masing faktor memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Misalnya, ditemukan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal (lihat Deesomsak et al, 2005; Boateng, 2004; Fattouh et al, 2005; Michaelas, 1999; Titman, 1984). Namun pada penelitian lain (Bradley et al, 1984; Myers, 1977; Saunders dan Travlos, 1990; William, 1987) dinyatakan bahwa *profitability*, memiliki pengaruh positif pada struktur modal dan besar kecilnya pengaruh dari faktor-faktor tersebut, tergantung pada jenis perusahaannya dan di mana perusahaan itu beroperasi.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan secara ringkas bahwa keputusan mengenai penentuan dan pemilihan atas struktur modal perusahaan bukan hanya merupakan hasil dari karakteristik perusahaan itu sendiri atau hanya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, namun juga merupakan hasil keseluruhan yang mencakup kepengurusan perusahaan, kerangka hukum dan lingkungan kelembagaan dari negara di mana perusahaan tersebut beroperasi. Oleh sebab itu kajian ini dirumuskan sebagai berikut: Sejauhmana pengaruh *size, tangibility, non debt tax, profitability* dan depresiasi terhadap struktur modal perusahaan perbankan di Indonesia?

STRUKTUR MODAL PADA PERBANKAN DAN HASIL PENELITIAN

Dari berbagai penelitian, diperoleh keterangan bahwa komposisi struktur modal dari perusahaan perbankan dipengaruhi oleh sektor di mana bank itu berada dan beroperasi. Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank, sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit maka kapasitas usaha bank menjadi terbatas. Jelas sekali bahwa tingkat permodalan bank-bank yang ada di Indonesia saat ini lemah sehingga dalam jangka panjang perlu untuk ditingkatkan secara bertahap (lihat tabel 1, modal bank). Dalam menentukan struktur modalnya, keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dengan menganalisa faktor-faktor tersebut, maka disimpulkan bank akan mampu untuk memaksimalkan struktur modalnya, sehingga pada akhirnya akan memaksimalkan nilai bank yang bersangkutan.

Tabel 1.
Jumlah Bank dengan Modal di bawah Rp. 100 Milyar
(Posisi Juni 2003)

Jumlah Modal	Jumlah Bank
Modal di bawah Rp. 20 milyar	15
Rp. 20 Milyar s.d Rp. 50 milyar	19
Rp. 50 Milyar s.d Rp. 100 milyar	21
Modal di bawah Rp. 100 milyar	55

Sumber data : Bank Indonesia

Kertas kerja ini mengacu pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Jean (2004). Jean melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan publik Cina dan ia menemukan bahwa *profitability* dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *total leverage* jangka pendek. Sedangkan untuk jangka panjang, *profitability*, *growth opportunities*, *tangibility*, dan *size* berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Brennan dan Schwartz (1978), Leland (1994), Leland dan Toft (1996), Leland (1998), dan Forte (2003) menemukan bahwa struktur modal sebuah perusahaan pada dasarnya digambarkan oleh tiga elemen utama yang mencirikan hutang; yaitu struktur modal dan batas waktu pinjaman dan persamaan persepsi manajer perusahaan. Sementara itu dalam teori Modigliani dan Miller (Sartono, 1998) dinyatakan secara tidak langsung bahwa *size*, tidak memiliki pengaruh atas struktur modal sebuah perusahaan. Romano et al, (2001) juga mengindikasikan bahwa *size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Namun, sejumlah penelitian lain (Bai, et al 2004) menunjukkan adanya hubungan antara *size* dan struktur modal. Penelitian tersebut menggunakan teori *agency* untuk menerangkan keunikan karakteristik dari perusahaan kecil dan pengaruhnya terhadap struktur modal.

Sementara itu, penelitian Binks et al. (dalam Cull dan Xu, 2005) menyatakan bahwa di negara Inggris, merupakan suatu hal yang biasa bagi kreditur untuk meminta jaminan atau dengan kata lain, untuk menawarkan pinjaman apabila pinjaman tersebut aman. Oleh sebab itu, diduga bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap (*fixed assets*) dengan nilai jaminan yang tinggi, akan lebih mudah untuk mengakses ke pembiayaan eksternal (*external financing*), dan kemungkinan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal mereka, dibandingkan dengan perusahaan dengan *asset* yang memiliki jaminan yang rendah. Perusahaan yang tidak mampu memberikan pinjaman akan membayar bunga pinjaman yang lebih tinggi, atau kemungkinan akan dipaksa untuk mengeluarkan saham daripada meminjam.

Teori dasar tentang pajak menyatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan mengenai kepaillitan dan pajak merupakan hal utama yang mempengaruhi keputusan struktur modal. Selama bunga atas hutang melindungi pendapatan agar tidak dikenakan pajak, perusahaan-perusahaan yang memiliki *profit*, dengan sedikit perlindungan atas pajak, seharusnya menggunakan lebih banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan *profit* yang lebih sedikit (Demsetz dan Lehn, 1985). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Pettit (1990). Mereka, juga mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, diduga

menghasilkan keuntungan yang lebih sedikit dan kurang memanfaatkan perlindungan atas pajak, dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sementara itu, objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor keuangan bidang perbankan, yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan telah *go public* pada periode waktu antara tahun 2003-2005. Sementara itu, prosedur penarikan *sample* adalah dengan menggunakan metode penarikan *sample* berkelompok (*Cluster Sampling*). Data yang dikumpulkan berasal dari laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan rugi laba Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y	= Struktur modal
X ₁	= Size
X ₂	= Tangibility
X ₃	= Non Debt Tax
X ₄	= Profitability
X ₅	= Depresiasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Modal (Leverage)

Struktur modal berkaitan dengan penentuan jenis sumber modal yang ada yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan pembiayaan perusahaan. Ia merupakan campuran antara hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham, dan laba yang ditahan (Ridwan dan Inge, 2003). Kebijakan struktur modal pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Perhitungannya dilakukan dengan cara membagi total hutang dengan total *equity*. Semakin tinggi rasio *leverage*, menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan *debt financing* dibandingkan dengan *equity financing*. Dan sebaliknya, jika rasio *leverage* semakin rendah, berarti mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan *equity financing*.

Tabel 2
Leverage

NO	NAMA BANK	LEVERAGE			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	6,722	6,521	6,874	6,706
2	MAYAPADA	7,774	7,046	8,499	7,773
3	MANDIRI	11,230	8,952	10,345	10,176
4	SWADESI	5,618	7,000	7,270	6,630
5	PERMATA	15,919	12,546	12,502	13,656
6	CENTURY	13,093	34,670	35,228	27,664
7	KESAWAN	12,660	15,321	11,638	13,207
8	NIAGA	11,019	12,031	9,483	10,844
9	BII	9,290	7,568	9,338	8,732
10	VICTORIA	12,173	9,828	12,405	11,469
11	LIPPO	17,570	11,059	10,149	12,926
12	MEGA	13,767	15,844	19,669	16,426
13	NISP	13,414	11,760	9,057	11,410
14	NUSANTARA	14,586	14,985	16,352	15,308
15	BNI	12,387	9,817	11,424	11,209
16	BUANA	7,516	7,599	6,376	7,164
17	BCA	9,555	9,712	8,477	9,248
18	BUMI PUTERA	12,428	13,167	20,150	15,248
19	ARTA NIAGA	8,667	8,150	8,408	8,408

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 19 buah bank yang ada, hanya sebanyak tujuh bank yang memiliki tingkat rata-rata *leverage*-nya di bawah 10.000,-, Bank-bank tersebut adalah (i). Bank Central Asia; (ii). Bank International Indonesia; (iii). Bank Arta Niaga; (iv). Bank Mayapada; (v). Bank Buana; (vi). Bank Danamon; dan (vii). Bank Swadesi.

2. Deskriptif Size

Size menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dilihat dari besarnya nilai *total asset*. Semakin besar *total asset* perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Memiliki nilai *total asset* yang besar, akan memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan.

Tabel 3.
Size

NO	NAMA BANK	SIZE			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	13,330	14,076	14,208	13,871
2	MAYAPADA	11,892	12,253	12,262	12,136
3	MANDIRI	15,499	15,517	15,484	15,500
4	SWADESI	9,570	9,870	10,329	9,923
5	PERMATA	13,463	13,515	13,780	13,586
6	CENTURY	11,016	11,350	11,806	11,391
7	KESAWAN	10,535	10,577	10,569	10,560
8	NIAGA	12,840	12,872	12,996	12,902
9	BII	13,740	13,717	13,631	13,696
10	VICTORIA	10,247	10,325	10,059	10,210
11	LIPPO	13,619	13,615	13,451	13,561
12	MEGA	12,291	12,792	13,245	12,776
13	NISP	12,219	12,679	13,000	12,633
14	NUSANTARA	10,007	10,026	10,055	10,029
15	BNI	15,335	15,387	15,332	15,351
16	BUANA	12,682	12,684	12,815	12,727
17	BCA	14,941	15,033	15,121	15,032
18	BUMI PUTERA	10,496	10,633	10,512	10,547
19	ARTA NIAGA	10,775	10,711	10,679	10,722

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Dari tabel 3, maka didapat rata-rata rasio size memiliki angka tertinggi pada angka 15 sedangkan yang terendah berada pada angka 9. Dengan menggunakan angka 12 untuk batas normal, maka dapat diketahui bahwa jumlah bank yang memiliki rasio *size* tertinggi berjumlah 12 bank, sedangkan sisanya, yaitu 7 bank lainnya, memiliki nilai *size* di bawah angka 12.

3. Deskriptif *Tangibility*

Tangibility adalah analisis yang digunakan untuk menghitung seberapa besar *asset* dari perusahaan yang dapat dijadikan jaminan atas hutang. *Tangibility* diukur dari jumlah aktiva tetap ditambah dengan persediaan, kemudian dibandingkan dengan jumlah total aktiva secara keseluruhan. Namun, bank bukan perusahaan manufaktur, maka tentu saja bank tidak memiliki saldo persediaan. Sehingga dalam penelitian ini hanya digunakan nilai aktiva tetap yang kemudian dibandingkan dengan total aktiva.

Tabel 4.
Tangibility

NO	NAMA BANK	TANGIBILITY			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	0,012	0,022	0,022	0,019
2	MAYAPADA	0,063	0,082	0,067	0,071
3	MANDIRI	0,022	0,022	0,020	0,021
4	SWADESI	0,023	0,023	0,033	0,026
5	PERMATA	0,024	0,023	0,028	0,025
6	CENTURY	0,007	0,011	0,010	0,009
7	KESAWAN	0,030	0,026	0,025	0,027
8	NIAGA	0,016	0,013	0,011	0,013
9	BII	0,027	0,025	0,017	0,023
10	VICTORIA	0,016	0,015	0,011	0,014
11	LIPPO	0,031	0,029	0,024	0,028
12	MEGA	0,016	0,019	0,023	0,019
13	NISP	0,013	0,018	0,022	0,018
14	NUSANTARA	0,012	0,010	0,008	0,010
15	BNI	0,035	0,035	0,031	0,034
16	BUANA	0,022	0,020	0,023	0,022
17	BCA	0,023	0,023	0,025	0,023
18	BUMI PUTERA	0,011	0,011	0,009	0,010
19	ARTA NIAGA	0,045	0,041	0,036	0,041

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Dari tabel 4, didapat bahwa rata-rata rasio *tangibility* pada bank-bank yang diteliti, mempunyai nilai tertinggi pada angka 0,070, sedangkan rasio terendah pada angka 0,009. Dengan menggunakan angka 0,030 untuk batas normal, maka dapat diketahui bahwa jumlah bank yang memiliki rasio *tangibility* tertinggi berjumlah 3 bank, sedangkan sisanya yaitu 14 bank lainnya, rata-rata rasio *tangibility*-nya berada di bawah angka 0,030.

4. Deskriptif *Non Debt Tax Shields (NDTS)*

Dalam laporan perhitungan keuangan, *NDTS* adalah salah satu instrumen yang dapat diperlakukan sebagai pengganti biaya bunga serta dapat dijadikan sebagai faktor pengurang pajak dalam rangka memperhitungkan pajak atas laba yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya, semakin besar nilai *NDTS*, maka semakin besar pula pengurangan atas pajak yang bisa dihindari oleh perusahaan.

Tabel 5.
NDTS

NO	NAMA BANK	NON DEBT TAX			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	0,001	0,001	0,002	0,001
2	MAYAPADA	0,004	0,004	0,005	0,004
3	MANDIRI	0,001	0,002	0,002	0,002
4	SWADESI	0,002	0,003	0,002	0,002
5	PERMATA	0,000	0,000	0,000	0,000
6	CENTURY	0,001	0,002	0,001	0,001
7	KESAWAN	0,004	0,003	0,002	0,003
8	NIAGA	0,001	0,003	0,001	0,002
9	BII	0,004	0,005	0,003	0,004
10	VICTORIA	0,002	0,001	0,001	0,001
11	LIPPO	0,006	0,004	0,000	0,003
12	MEGA	0,002	0,002	0,001	0,002
13	NISP	0,001	0,000	0,001	0,001
14	NUSANTARA	0,001	0,001	0,001	0,001
15	BNI	0,000	0,001	0,000	0,000
16	BUANA	0,003	0,003	0,003	0,003
17	BCA	0,002	0,002	0,001	0,002
18	BUMI PUTERA	0,002	0,003	0,002	0,002
19	ARTA NIAGA	0,004	0,005	0,003	0,004

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa bank-bank yang ada di Indonesia masih belum memanfaatkan *NDTS* secara optimal sebagai pengurang atas pajak penghasilan mereka.

5. Deskriptif *Profitability*

Profitabilitas dimaksudkan untuk melihat berapa laba yang diperoleh dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Laba yang diperoleh oleh perusahaan ini, dapat dikaitkan dengan pendapatan, total aktiva maupun modal sendiri. Namun dalam penelitian ini, *profitabilitas* dikaitkan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 6.
Profitabilitas

NO	NAMA BANK	PROFIT			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	0,030	0,057	0,044	0,044
2	MAYAPADA	0,010	0,020	0,008	0,012
3	MANDIRI	0,028	0,030	0,005	0,021
4	SWADESI	0,023	0,020	0,019	0,020
5	PERMATA	0,019	0,022	0,012	0,017
6	CENTURY	(0,003)	(0,088)	0,002	(0,030)
7	KESAWAN	0,004	0,003	0,003	0,003
8	NIAGA	0,019	0,024	0,018	0,020
9	BII	0,008	0,023	0,019	0,016
10	VICTORIA	0,006	0,014	0,013	0,011
11	LIPPO	(0,014)	0,033	0,018	0,012
12	MEGA	0,027	0,024	0,011	0,021
13	NISP	0,015	0,022	0,015	0,017
14	NUSANTARA	0,016	0,017	0,014	0,016
15	BNI	0,007	0,023	0,015	0,015
16	BUANA	0,022	0,025	0,031	0,026
17	BCA	0,024	0,030	0,034	0,029
18	BUMI PUTERA	0,013	0,012	(0,015)	0,003
19	ARTA NIAGA	0,011	0,014	0,014	0,013

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Berdasarkan data yang ada di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata rasio profitabilitas tertinggi berada pada angka 0,044. Sedangkan yang terendah berada pada angka -0,030. Dengan membuat asumsi bahwa garis normal berada pada angka 0,015 maka dapat diketahui bahwa jumlah bank yang memiliki rasio rata-rata profitabilitas 0,015 ke atas adalah 12 bank. Sedangkan sisanya memiliki rasio rata-rata profitabilitas di bawahnya. Berdasarkan tabel diatas, juga dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2005, rasio *profitabilitas* yang dimiliki oleh perbankan nasional tidak pernah melebihi 0,050 atau 5%. Hal ini mencerminkan adanya persaingan yang ketat di antara bank-bank yang ada. Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara bank besar dengan bank kecil. Keduanya menunjukkan kinerja yang kurang baik dalam menciptakan profit.

6. Deskriptif Depresiasi

Depresiasi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar biaya penyusutan yang terjadi atas aktiva tetap perusahaan. Setelah itu, akan dilihat seberapa

besar depresiasi mempengaruhi struktur modal perusahaan. Dalam penelitian, depresiasi merupakan perhitungan yang mengkaitkan biaya penyusutan dengan aktiva tetap.

Tabel 7.
Depresiasi

NO	NAMA BANK	DEPRESIASI			Rata - rata
		2003	2004	2005	
1	DANAMON	0,117	0,042	0,082	0,081
2	MAYAPADA	0,059	0,053	0,071	0,061
3	MANDIRI	0,036	0,088	0,093	0,072
4	SWADESI	0,109	0,114	0,063	0,095
5	PERMATA	0,013	0,010	0,010	0,011
6	CENTURY	0,098	0,189	0,096	0,128
7	KESAWAN	0,139	0,137	0,081	0,119
8	NIAGA	0,086	0,265	0,137	0,162
9	BII	0,147	0,184	0,154	0,162
10	VICTORIA	0,096	0,034	0,064	0,065
11	LIPPO	0,196	0,127	0,006	0,110
12	MEGA	0,154	0,108	0,054	0,105
13	NISP	0,077	0,000	0,058	0,045
14	NUSANTARA	0,054	0,061	0,111	0,075
15	BNI	0,010	0,016	0,001	0,009
16	BUANA	0,126	0,135	0,113	0,125
17	BCA	0,092	0,074	0,058	0,075
18	BUMI PUTERA	0,214	0,247	0,234	0,232
19	ARTA NIAGA	0,093	0,122	0,086	0,100

Sumber data: Diolah dari Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Berdasarkan data yang ada di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata rasio depresiasi tertinggi berada pada angka 0,232. Sedangkan yang terendah berada pada angka 0,011. Dengan membuat asumsi bahwa garis rata-rata berada pada angka 0,100, maka dapat diketahui bahwa jumlah bank yang memiliki rasio rata-rata depresiasi 0,100 ke atas adalah 9 bank. Sedangkan sisanya memiliki rasio rata-rata depresiasi di bawahnya.

7. Summary Finding

Berdasarkan data yang ada di atas, maka berikutnya akan disajikan sebuah tabel yang berisi mengenai rasio rata-rata dari *leverage*, *size*, *tangibility*, *NDTS*, *profitabilitas*, dan depresiasi untuk tahun 2003 sampai dengan tahun 2005

Tabel 8.
Rata-Rata Rasio *Leverage*, *Size*, *Tangibility*, *NDTS*,
Profitabilitas dan Depresiasi

NO	NAMA BANK	Rata - Rata Rasio Tahun 2003 - 2005					
		LEV	SIZE	TANGI- BILITY	NON DEBT TAX	PROFIT	DEPRE
1	DANAMON	6.706	13.871	0.019	0.001	0.044	0.081
2	MAYAPADA	7.773	12.136	0.071	0.004	0.012	0.061
3	MANDIRI	10.176	15.500	0.021	0.002	0.021	0.072
4	SWADESI	6.630	9.923	0.026	0.002	0.020	0.095
5	PERMATA	13.656	13.586	0.025	0.000	0.017	0.011
6	CENTURY	27.664	11.391	0.009	0.001	0.030	0.128
7	KESAWAN	13.207	10.560	0.027	0.003	0.003	0.119
8	NIAGA	10.844	12.902	0.013	0.002	0.020	0.162
9	BII	8.732	13.696	0.023	0.004	0.016	0.162
10	VICTORIA	11.469	10.210	0.014	0.001	0.011	0.065
11	LIPPO	12.926	13.561	0.028	0.003	0.012	0.110
12	MEGA	16.426	12.776	0.019	0.002	0.021	0.105
13	NISP	11.410	12.633	0.018	0.001	0.017	0.045
14	NUSANTARA	15.308	10.029	0.010	0.001	0.016	0.075
15	BNI	11.209	15.351	0.034	0.000	0.015	0.009
16	BUANA	7.164	12.727	0.022	0.003	0.026	0.125
17	BCA	9.248	15.032	0.023	0.002	0.029	0.075
18	BUMIPUTERA	15.248	10.547	0.010	0.002	0.003	0.232
19	ARTA NIAGA	8.408	10.722	0.041	0.004	0.013	0.100

Sumber data: Laporan keuangan BEJ periode 2003-2005

Dari tabel 8, dapat dilihat bahwa variabel *size* tidak mempunyai pola hubungan tertentu dengan *leverage*. Artinya bahwa bank yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, juga mempunyai rasio *size* yang rendah. Sebaliknya, bank yang memiliki rasio *leverage* yang rendah, dapat juga memiliki rasio *size* yang tinggi. Pada variabel *tangibility*, bank dengan rata-rata rasio *leverage* rendah, secara umum memiliki rasio rata-rata *tangibility* yang tinggi dan sebaliknya bank dengan rasio rata-rata *leverage* yang tinggi, biasanya memiliki rasio rata-rata *tangibility* yang rendah. Berdasarkan analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa *tangibility* mempunyai hubungan yang negatif dengan *leverage*.

Pada variabel *NDTS*, dapat dilihat bahwa bank dengan rasio *leverage* yang rendah, pada umumnya memiliki rasio *NDTS* yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, bank yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, pada umumnya memiliki rasio *NDTS* yang rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat

dikatakan bahwa *NDTS* mempunyai hubungan yang negative dengan *leverage*. Untuk variabel *profitability*, dapat dilihat bahwa *profitability* tidak memiliki pola hubungan tertentu dengan *leverage*. Dengan pengertian bahwa, bahwa bank yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, ada yang mempunyai rasio *profitability* yang rendah, namun ada juga yang memiliki rasio *profitability* yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, bank yang memiliki rasio *leverage* yang rendah, ada yang memiliki rasio *profitability* yang tinggi, namun ada juga yang memiliki rasio *profitability* yang rendah. Demikian halnya untuk variabel depresiasi, dapat dilihat bank yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, ada yang memiliki rasio depresiasi yang rendah, namun ada juga yang tinggi. Juga sebaliknya, bank yang memiliki rasio rasio *leverage* yang rendah, ada yang memiliki rasio depresiasi yang rendah, ada juga yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *leverage* dengan depresiasi tidak memiliki pola hubungan yang jelas.

8. Uji Statistik

Untuk mendapatkan hasil regresi yang baik maka sebelumnya uji akar unit dilakukan dan kajian ini tidak menemukan masalah-masalah Multikolinearitas, Hetrokedastisitas dan Otokorelasi di dalam persamaan regresi,

Dari pengujian Regresi diperoleh bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen (*size*, *tangibility*, *NDTS*, *profitability*, dan depresiasi) berpengaruh terhadap variabel dependen (struktur modal) dan dari pengujian tersebut diperoleh koefisien determinasi sebesar (R^2) 59,6%; artinya bahwa seluruh variabel independen (*Size*, *Tangibility*, *NDTS*, *Profitability*, dan Depresiasi) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen *Leverage*, sebesar 59,6% sedangkan sisanya 40,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Sementara itu untuk uji parsial ditemukan bahwa variabel *size* dan depresiasi berhubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap modal kerja dan variabel *Tangibility*, non debt tax shields (ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif) dan profitabilitas mempunyai hubungan yang negative dengan struktur modal; dimana hanya profitabilitas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sektor keuangan di bidang perbankan, untuk periode tahun 2003 - 2005, maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut : (a). Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; (b). Hasil pengujian secara

persial menunjukkan bahwa (i). *size* berhubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini sesuai dengan temuan-temuan terdahulu. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perbankan di Indonesia dalam masa penelitian, tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *size* (total asset); (ii). *tangibility* berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perbankan di Indonesia pada masa penelitian tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *tangibility* atau sebagian dari struktur modal dicerminkan oleh posisi aktivasinya; (iii). *non debt tax* berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perbankan di Indonesia pada tahun 2003-2005 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *non debt tax*; (iv). *profitability* berhubungan negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini sesuai dengan temuan-temuan terdahulu. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perbankan di Indonesia pada tahun 2003-2005 dipengaruhi secara signifikan oleh *profitability*; dan (v). *depresiasi* berhubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal. Ini menunjukkan bahwa struktur modal perbankan di Indonesia pada tahun 2003-2005 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *depresiasi*. Selanjutnya, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut atas beberapa variabel yang lain, yang diketahui dapat mempengaruhi keputusan pemilihan struktur modal pada perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, Chong-En, Qiao Liu, Joe Lu, Frank M. Song, dan Junxi Zhang. 2004. Corporate governance and market valuation in China, *Journal of Comparative Economics* 32, 599-616.
- Beck, Thorsten, Asli Demirgüç-Kunt, Asli, dan Vojislav Maksimovic. 2005. Financial and legal constraints to growth: Does firm size matter? *Journal of Finance* 60, 137-177.
- Berger, Allen N; Emilia Bonaccorsi di Patti. 2005. Capital Structure and Firm Performance: A new approach to testing agency theory and an application to the banking industry. *Journal of Banking and Finance*. Article in Press.
- Boateng, Agyenim. 2004. Determinants of Capital Structure : Evidence from International Joint Ventures in Ghana, *International Journal of Social Economics*. Vol.31 (1) & (2).P.56.
- Bradley, Michael, Gregg Jarrell, dan E. Han Kim. 1984. On the existence of an optimal capital structure: Theory and evidence, *Journal of Finance* 39, 857-878. *Economics* 71, 533-559.

- Cull, Robert, dan Lixin Colin Xu. 2005. Institutions, ownership, and finance: The determinants of profit reinvestment among Chinese firms, *Journal of Financial Economics* 78, 117-146.32
- Deesomsak, Rataporn; Khrisna Paudyal; dan Gioia Pecetto. 2004. The Determinants of Capital Structure : Evidence from the Asia Pacific Region. *Journal of Multinational Financial Management*. Vol.14 (4) & (5). P.387-405.
- Demsetz, H., dan K. Lehn. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy* 93: 1155-1177.
- Fattouh, Bassam; Pasquale Scaramozzino; dan Laurence Harris. 2005. Capital Structure in South Korea : Quantile regression Approach. *Journal of Development Economic*. Vol.76 (1).P.231-250.
- Gordon, Roger H., dan Wei Li. 2003. Government as a discriminating monopolist in the financial market: The case of China, *Journal of Public Economics* 87, 283-312.
- Jean J.Chen. 2004. Determinants of Capital Structure of Chinese Listed Companies. *Journal of Business Research*. Vol 57 (12).P. 1341-1351.
- McConnell, J.J., dan H. Servaes. 1990. Additional evidence on equity ownership and corporate value. *Journal of Financial*
- Michaelas; Nicos; Chittenden; Francis; Poutziouris; Panikkos. 1999. Financial Policy and Capital Structure Choice in U.K. SMEs : Empirical Evidence from Company Panel Data. *Small Business Economics*. Vol. 12 (2).P.113.
- Myers, S.C., 1977. The Determinants of Corporate Borrowing, *Journal of Financial Economics* 5: 147-175.
- Ridwan S, Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi kelima Literata Lintas Media.
- Romano, Caludio A.; George A. Tanewski; dan Kosmas X. Smyrniotis. 2001. Capital Structure Decision Making : A Model for Family Business. *Journal of Business Venturing*. Vol.16(3).P.285-310.
- Sartono, Agus. 1998. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Edisi kelima Yogyakarta : BPFE.
- Saunders A., E. Strock dan N. Travlos. 1990. Ownership Structure, Deregulation, and Bank Risk Taking, *Journal of Finance* 45: 643-654.

- Titman, S. 1984. The Effect of Capital Structure on a Firm's Liquidation Decision, *Journal of Financial Economics* 13: 137-151.
- Williams, J., 1987. Perquisites, Risk, and Capital Structure. *Journal of Finance* 42: 29-49.